

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemilihan Karier

a. Pengertian Karier

Kata "karier" berasal dari bahasa Belanda "*carrière*" yang berarti perkembangan atau kemajuan dalam pekerjaan seseorang. Selain itu, karier juga dapat diartikan sebagai atingkatan yang dicapai dalam suatu pekerjaan (Nugraha, 2018). Karier merupakan jalur kemajuan profesional atau istilah yang biasanya digunakan dalam konteks pekerjaan dengan perkembangan hierarki formal, seperti posisi supervisor dan profesional. Karier juga dapat diartikan sebagai rangkaian pengalaman kerja yang terus berkembang (Widyanti, 2018).

Karier lebih menekankan pada pandangan bahwa seseorang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup, di mana pekerjaan tersebut melibatkan seluruh pikiran, perasaan, dan mencerminkan gaya hidupnya secara menyeluruh (Widyanti, 2018). Karier merupakan sebuah pilihan profesi atau pekerjaan yang menjadi sasaran bagi setiap individu. Selain itu, karier juga dapat diartikan sebagai proses perkembangan dalam perjalanan kehidupan kerja atau profesi seseorang yang digeluti dengan sungguh-sungguh dan diupayakan seoptimal mungkin (Verianto, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan karier sangatlah mendalam. Studi ini mencakup pengetahuan dan pemahaman diri, pemahaman tentang hubungan antara pengetahuan dan citra diri dengan dunia kerja, serta pemikiran realistis yang dilengkapi dengan pemahaman mengenai kehidupan kerja.

b. Pemilihan Karier

Pemilihan karier adalah perwujudan atau perkembangan kepribadian dalam dunia pekerjaan, yang disertai dengan pemahaman terhadap bidang pekerjaan tertentu (Fikriyani, 2020). Sedangkan menurut (Nufus, 2018) pemilihan karier merupakan proses pengambilan keputusan karier yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dan terus menerus, dengan tujuan untuk mencapai kecocokan maksimal antara tujuan karier dan realitas dalam dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemilihan karier dapat diartikan sebagai refleksi yang dilakukan oleh seseorang untuk meninjau pilihan-pilihan yang nyata. Proses ini biasanya ditentukan oleh minat, bakat, kebutuhan, kepribadian, kemampuan kognitif, tekad hidup, serta situasi individu. Selain itu, pemilihan karier merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan demi memenuhi kebutuhan finansial dan menciptakan kehidupan yang bermakna.

c. Aspek Pemilihan Karier

Terdapat tiga aspek yang perlu dipenuhi dalam menentukan pilihan karier menurut (Sitompul, 2018), yaitu:

- 1) Pemahaman dan keterampilan pribadi, yaitu mengetahui bakat, minat, potensi, pencapaian, serta sumber daya yang dimiliki.
- 2) Pemahaman dan keterampilan dalam dunia kerja, yaitu memahami persyaratan dan kondisi yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam suatu pekerjaan, serta memahami keuntungan, kerugian, dan sudut pandang dari berbagai jenis pekerjaan di lingkungan kerja.
- 3) Pemahaman yang realistis tentang hubungan antara pengetahuan diri dan pengetahuan dunia kerja, yaitu membentuk pemahaman yang realistis dalam merencanakan atau memilih jalur karier, pekerjaan, serta pendidikan lanjutan, dengan mempertimbangkan pemahaman individu tentang diri sendiri.

d. Faktor-faktor Pemilihan Karier

Menurut (Amsanah, 2019) faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan karier adalah kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap keputusan memilih suatu pekerjaan, yaitu:

- 1) Faktor realistis dalam memilih suatu pekerjaan adalah risiko konflik yang mungkin terjadi di lingkungan kerja.

- 2) Faktor proses pendidikan berarti bahwa bidang karier seseorang ditentukan oleh kualitas dan jumlah pengetahuan yang dimiliki individu.
- 3) Faktor emosional berarti bahwa pemilihan karier terkait erat dengan aspek kepribadian individu.
- 4) Faktor nilai pribadi adalah elemen yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan dipilih oleh individu.

2. Hakikat Bimbingan Karier

a. Pengertian Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah proses yang membantu individu merencanakan pengembangan karier mereka dan mengatasi masalah terkait karier. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab pekerjaan, keadaan dan keterampilan pribadi, kondisi lingkungan, pengembangan karier, penyesuaian dengan pekerjaan, serta penyelesaian berbagai masalah karier (Nurihsan, 2014). Bimbingan dan konseling karier membantu individu merencanakan dan mengelola perkembangan karier. Layanan ini dirancang untuk mengenal diri sendiri, memahami peluang pendidikan, serta memanfaatkan waktu luang secara optimal dalam proses pengambilan keputusan karier. (Defriyanto, 2016).

Keberhasilan bimbingan karier dipengaruhi oleh penerapan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling dan siswa. Faktor-faktor penentu keberhasilan meliputi perlakuan siswa sebagai individu

yang mampu berkembang, sikap positif, dan empati guru BK. Sikap ramah, rendah hati, serta penghargaan terhadap martabat siswa juga mendukung proses bimbingan. Penampilan guru BK yang autentik, penerimaan siswa apa adanya, dan kepekaan terhadap perasaan siswa membantu siswa memahami serta mengelola emosi mereka secara lebih baik. (Sitompul, 2018). Faktor lain yang mempengaruhi bimbingan karier meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, dan harapan (Nurihsan, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan program atau kegiatan yang bertujuan membantu siswa dengan memberikan informasi tentang karier, serta mengarahkan dan mendukung mereka dalam merencanakan karier berdasarkan keterampilan, minat, pengetahuan, kepribadian, dan faktor-faktor lain yang relevan untuk perencanaan karier mereka.

b. Tujuan Bimbingan Karier

Berikut adalah tujuan bimbingan karier di sekolah menengah menurut (Sitompul, 2018) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bimbingan karier bertujuan untuk menyelaraskan tujuan karier dengan nilai-nilai dan preferensi karier, serta hasil yang diperoleh selama proses bimbingan, guna memberikan arahan dan wawasan dalam perencanaan karier.
- 2) Bimbingan karier ini dapat menganalisis kompetensi pribadi saat ini dibandingkan dengan preferensi karier dan mengembangkan

rencana-rencana untuk memperkuat keterampilan yang dibutuhkan.

- 3) Bimbingan karier bertanggung jawab dalam perencanaan karier serta konsekuensi-konsekuensinya.
- 4) Bimbingan karier bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat memasuki dunia kerja dengan memilih mata pelajaran yang relevan untuk karier serta mengikuti pelatihan di bidang pekerjaan atau jabatan terkait.

c. Aspek-aspek Bimbingan Karier

Beberapa aspek tertentu dari masalah karier memerlukan layanan bimbingan karier berbasis sekolah menurut (Amsanah, 2019), antara lain:

- 1) Pengetahuan tentang lingkungan kerja adalah aspek penting dalam bimbingan karier. Sebelum membuat keputusan, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai lingkungan kerja tersebut.
- 2) Setelah memahami lingkungan kerja dan prospek pekerjaan serta merencanakan karier, langkah selanjutnya adalah memilih dan merencanakan profesi atau posisi yang sesuai dengan bakat, minat, dan keahlian yang dimiliki.
- 3) Berbagai program pendidikan yang berfokus pada karier. Ini mencakup penyediaan berbagai program studi yang dirancang untuk mempersiapkan individu dalam jalur karier tertentu.

- 4) Tujuan atau cita-cita untuk masa depan. Salah satu aspek penting dalam layanan bimbingan karier adalah membantu individu merencanakan dan menetapkan cita-cita untuk masa depan mereka.
- 5) Keinginan (minat) untuk bekerja di bidang tertentu. Dalam bimbingan karier, salah satu aspek penting adalah mengidentifikasi dan memahami minat seseorang terhadap karier tertentu.
- 6) Keterampilan khusus untuk pekerjaan tertentu. Selain minat, aspek bimbingan karier juga mencakup kemampuan dan bakat khusus yang relevan dengan karier tertentu.

Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam layanan bimbingan karier, hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, seperti pengetahuan tentang bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan, serta sumber daya yang dimiliki terkait dengan lingkungan kerja. Selain itu, penting juga untuk memiliki penalaran yang realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja atau pendidikan lanjutan, serta memahami dunia kerja yang tersedia.

3. Teori Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik *Modeling*

Modeling adalah proses pembelajaran yang melibatkan penambahan atau pengurangan perilaku yang diamati, generalisasi dari beberapa pengamatan, dan penggunaan proses kognitif. Dalam hal ini, klien dapat menggunakan perilaku orang lain sebagai contoh, yang kemudian diperkuat oleh tindakan model tersebut. Bandura menekankan bahwa, selain pengalaman langsung, mengamati tindakan dan hasil dari orang lain juga dapat menghasilkan pembelajaran secara tidak langsung (Albert Bandura dalam (Khotimatuzzahra, 2023))

Teknik *modeling* menunjukkan bahwa perilaku yang diamati dan ditiru dari orang lain lebih merupakan tiruan dari apa yang dilihat dan diamati, daripada model yang berdasarkan pada perilaku secara umum (Juniariasih & Dantes, 2015). Dalam pengertian tertentu, ini berarti bahwa teknik pemodelan memungkinkan proses pembelajaran terjadi sebagai hasil dari mengamati tindakan orang lain.

Pengamatan model dan pengembangan keterampilan menjadi dasar teknik pemodelan untuk memperoleh perilaku baru. Klien yang memahami perilaku yang diinginkan namun belum mampu melakukannya dapat memanfaatkan strategi ini. Proses terapi menggunakan pemodelan untuk memperbaiki perilaku kurang

baik, memperkuat perilaku positif, atau mempermudah respons. Penerapan teknik pemodelan membuat perilaku model berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan pengamat atau konseli. (Verianto, 2014).

b. Tujuan Teknik *Modeling*

Teknik modeling memiliki beberapa tujuan menurut Bandura dalam (Khotimatuzzahra, 2023), yaitu:

- 1) Pengembangan keterampilan baru merujuk pada proses memperoleh respons atau mempelajari keterampilan baru dan kemudian menerapkan perilaku tersebut setelah menggabungkan apa yang diamati dengan perilaku yang baru dipelajari.
- 2) Fasilitasi perilaku yang sudah ada sebelumnya berarti membantu perilaku yang telah ada dengan mengurangi reaksi ketakutan pengamat ketika melihat karakter tersebut.
- 3) Perubahan dalam penghambatan ekspresi diri mengacu pada perubahan dalam hambatan terhadap ekspresi diri, dengan mempertimbangkan respons karakter melalui pengamatan terhadap model.

c. Langkah-langkah *Modeling*

Langkah-langkah dalam teknik *modeling* menurut (Mashuda, 2018) dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Pilih metode karakterisasi atau bentuk penokohan (seperti model langsung, model simbolik, atau kombinasi dari beberapa model). Tetapkan bentuk penokohan yang tepat. Ciri-ciri model, seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuannya, sangat penting untuk meningkatkan kemungkinan imitasi.
- 2) Pilih model yang lebih bersahabat untuk model langsung, seperti anggota keluarga konseli atau sekelompok teman sebaya yang memiliki usia, status, ekonomi, dan penampilan fisik yang serupa. Hal ini sangat penting bagi anak-anak, karena mereka cenderung lebih suka meniru model seusianya daripada model yang lebih dewasa. Banyak anak dan remaja saat ini mencontoh perilaku yang mereka amati dan idolakan tanpa memperhatikan latar belakang model tersebut.
- 3) Gunakan beberapa model jika memungkinkan (jika memungkinkan, gunakan lebih dari satu model).
- 4) Gabungkan aturan, instruksi, latihan perilaku, dan penguatan, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi, saat menerapkan teknik pemodelan.

- 5) Perilaku konseli harus sejalan dengan tingkat kompleksitas perilaku yang dimodelkan.
- 6) Berikan konseli penguatan alami setiap kali mereka memperhatikan bagaimana karakter tersebut tampil.
- 7) Buat rencana pelatihan yang menginstruksikan klien untuk meniru model dengan tepat, jika memungkinkan, sehingga dapat membantu klien meningkatkan setiap peniruan perilaku yang benar.
- 8) Bertindak sebagai tokoh panutan, seseorang harus menarik minat konseli dengan cara yang memikat, memperhatikan mereka, menggunakan bahasa yang ramah, dan berperilaku dengan cara yang membuat mereka merasa senang.

Teknik modeling memerlukan perhatian pada langkah-langkah pelaksanaannya agar berjalan optimal. Ciri-ciri model menjadi faktor penting, karena siswa sering meniru perilaku tanpa mempertimbangkan latar belakangnya. Siswa cenderung meniru model dengan standar prestasi yang mudah dicapai. Di usia sekolah, siswa biasanya mengidolakan orang tua atau guru, sehingga perilaku dan gaya hidup mereka diamati dan tanpa disadari ditiru sebagai bentuk pembelajaran sosial.

d. Macam-macam *Modeling*

Terdapat beberapa jenis teknik *modeling*, antara lain:

- 1) Konselor atau individu lain memberikan penokohan nyata (juga dikenal sebagai model kehidupan atau model langsung) kepada klien melalui perilaku yang sesuai, yang mempengaruhi sikap dan nilai keahlian dalam masyarakat. Contohnya termasuk guru, konselor, anggota keluarga, atau tokoh yang dikagumi, yang dapat berfungsi sebagai panutan.
- 2) Penokohan simbolik atau deskripsi simbolik (juga dikenal sebagai model simbolik) mencakup karakter-karakter yang muncul dalam film, video, atau bentuk media lainnya.
- 3) Beberapa model dan penokohan, yang dikenal sebagai penokohan ganda, terjadi ketika seorang anggota kelompok mengamati perilaku anggota kelompok lainnya dan kemudian mengubah atau mempelajari sikap baru. Ini merupakan salah satu efek tidak langsung pada peserta terapi kelompok.

Kesimpulannya, teknik *modeling* mencakup berbagai jenis yang dapat diterapkan, di mana teknik ini melibatkan pengamatan model yang kemudian akan ditiru. Melalui teknik pemodelan, siswa dapat memperoleh perilaku baru baik melalui pengamatan langsung terhadap model maupun melalui media simbolik seperti film atau televisi. Dalam berbagai teknik simbolik

ini, kita dapat memilih metode yang paling sesuai dan efektif untuk diterapkan dalam pengamatan model terkait karier siswa.

e. Tahap-tahap dalam *Modeling*

Tahap-tahap dalam modeling menurut (Sari et al., 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Proses Memperhatikan; Pada tahap ini, individu memperhatikan model yang menarik, sukses, atraktif, dan populer. Dengan mengamati model-model ini, individu dapat meniru cara berpikir dan bertindak, serta penampilan model di hadapan orang lain. Guru di kelas dapat menarik perhatian siswa dengan memberikan petunjuk belajar yang jelas dan menarik, serta memotivasi mereka untuk memperhatikan materi pelajaran yang akan disajikan.
- 2) Proses Representasi; Pada tahap ini, setelah guru berhasil menarik perhatian siswa, guru akan memodelkan perilaku yang diharapkan untuk ditiru oleh siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan atau mengulangi perilaku yang telah ditampilkan.
- 3) Proses Reproduksi Motorik; Pada tahap ini, siswa berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku model. Model dapat menilai apakah siswa telah menguasai berbagai komponen dari perilaku yang ditampilkan. Untuk memastikan bahwa siswa dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan

mahir, diperlukan latihan berulang dan umpan balik terhadap perilaku yang ditiru. Memberikan umpan balik secara cepat terhadap kesalahan membantu mencegah perilaku yang salah menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

- 4) Motivasi; Pada tahap ini, siswa akan menirukan model karena mereka merasa bahwa melakukan pekerjaan dengan baik akan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan penguatan. Penguatan memainkan peran penting dalam pembelajaran melalui observasi. Jika seseorang menerima penguatan saat meniru tindakan model, mereka akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat, dan mereproduksi perilaku tersebut. Selain itu, penguatan juga penting untuk mempertahankan pembelajaran.

Keberhasilan penerapan teknik pemodelan bergantung pada beberapa faktor penting. Pertama, *attention*: perhatian siswa harus dipersiapkan agar proses tidak terganggu akibat rasa bosan, lapar, atau ketidaknyamanan. Kedua, *retention*: informasi disimpan dalam ingatan melalui tanda visual atau bahasa sebagai bagian perilaku. Ketiga, *reproduction*: kemampuan mengingat dan menerjemahkan informasi menjadi tindakan nyata dengan membayangkan perilaku model terlebih dahulu. Terakhir, *motivation*: dorongan internal yang dipengaruhi oleh penguatan

sebelumnya, menjaga semangat siswa dalam belajar teknik pemodelan.

f. Hal-hal yang Perlu Dipertimbangkan Saat Menggunakan Teknik *Modeling*

Dalam memberikan layanan bimbingan karier dengan menggunakan teknik *modeling*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Untuk mendorong peniruan, penting untuk memperhatikan karakteristik model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan. Ciri-ciri ini termasuk usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan kemungkinan imitasi.
- 2) Anak-anak cenderung lebih mudah meniru model yang seusia dengan mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Dengan demikian, siswa atau anak-anak lebih suka meniru model yang sesuai dengan usia mereka daripada model yang lebih dewasa.
- 3) Anak-anak sering meniru model peran yang memiliki standar kinerja yang dapat dijangkau. Dengan kata lain, siswa atau anak-anak lebih cenderung meniru model yang prestasinya sesuai dengan jangkauan mereka, sehingga lebih mudah untuk ditiru.

- 4) Anak-anak sering meniru orang tua mereka yang memberikan dukungan. Dengan kata lain, siswa atau anak-anak cenderung meniru orang tua yang hangat dan terbuka.

Kesimpulannya, dalam menerapkan teknik *modeling*, perlu diperhatikan dan dipertimbangkan berbagai faktor untuk memastikan proses berjalan dengan lancar dan berhasil. Pelaksanaan teknik pemodelan tidak boleh sembarangan; harus memperhatikan ciri-ciri model seperti usia, jenis kelamin, dan keramahan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan preferensi siswa (klien) terhadap model tersebut. Model memainkan peran penting dalam keberhasilan teknik pemodelan; jika siswa tidak tertarik dengan modelnya, proses pemodelan tidak akan berjalan dengan efektif.

g. Kekurangan dan Kelebihan Teknik *Modeling*

Kekurangan dan kelebihan teknik modeling menurut (Fitri, 2018) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Konseli mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model, baik dalam bentuk model langsung (*live model*) maupun model simbolik (*symbolic model*).
 - b) Mudah untuk memahami perilaku yang ingin diubah.
 - c) Dapat diperlihatkan atau didemonstrasikan.
 - d) Penekanan pada perhatian terhadap perilaku positif.

2) Kekurangan

- a) Keberhasilan teknik *modeling* bergantung pada bagaimana konseli memandang model tersebut. Jika konseli tidak mempercayai model, mereka akan cenderung kurang meniru perilaku model tersebut.
- b) Jika model tidak dapat memerankan perilaku yang diharapkan dengan baik, maka tujuan perilaku yang diharapkan dari konseli mungkin tidak tercapai dengan tepat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan yang telah dilakukan mengenai teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Durrotunnisa & Sari, 2024) dengan judul Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling* Simbolik untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Palu melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolik berpengaruh dalam meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Palu.
2. Penelitian yang dilakukan (Katemung & Kartianti, 2024) dengan judul Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Bintang Laut Tobelo. Dapat

disimpulkan bahwa, bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa SMP Bintang Laut Tobelo.

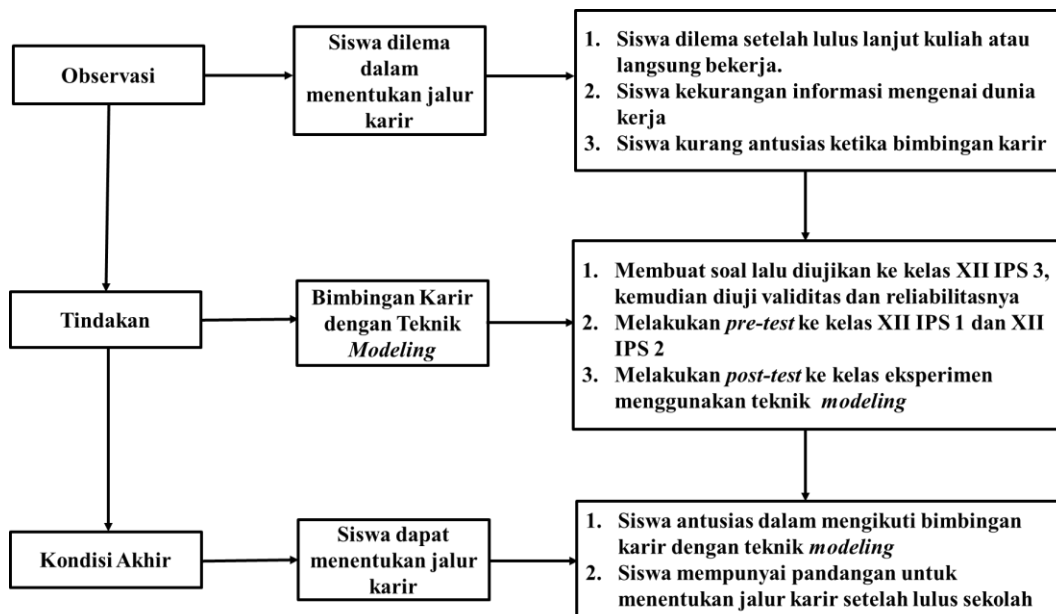
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Edeltrudis et al., 2017) dengan judul Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat peningkatan kematangan karier siswa. Dengan kata lain, model bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *modeling* terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2014) dengan judul Upaya Meningkatkan *Self Efficacy* Rendah Terhadap Pemilihan Karier Dengan Konseling *Behaviour* Teknik *Modeling* Simbolik Pada Siswa Kelas VIII E di SMP N 6 Batang. Hasil penelitiannya menunjukkan *self-efficacy* yang rendah dalam pemilihan karier pada siswa kelas VIII E di SMP N 6 Batang dapat ditingkatkan melalui konseling behavioristik dengan teknik *modeling* simbolik. Peneliti menyarankan agar klien lebih mengembangkan potensinya dan meningkatkan *self-efficacy* yang dimilikinya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) dengan judul Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan *Self-Awareness* Mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terbukti efektif dalam meningkatkan *self-awareness* pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Raden Fatah Palembang, dengan tingkat efektivitas yang tergolong tinggi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Mashuda, 2018) dengan judul Upaya Meningkatkan *Self Efficacy* Rendah Terhadap Pemilihan Karier Dengan Konseling *Behaviour* Teknik *Modeling* Simbolik Pada Siswa Kelas X.5 di SMA N 1 Pasaman. Hasil penelitiannya yaitu terdapat perubahan tingkat *self-efficacy* dalam pemilihan karier antara siklus 1 dan siklus 2 setelah menerima konseling behavioristik dengan teknik *modeling* simbolik. Secara keseluruhan, *self-efficacy* dalam pemilihan karier mengalami peningkatan sebesar 20,5%.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah bagian dari penelitian yang digunakan sebagai referensi untuk menggambarkan proses pemikiran peneliti. Ini membantu menjelaskan kepada orang lain alasan di balik asumsi dan hipotesis yang dibuat dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kondisi siswa sebelum dan setelah menerima layanan teknik *modeling* terkait peningkatan kemampuan pemilihan karier. Siswa yang belum mendapatkan teknik *modeling* sering mengalami kesulitan dalam memilih karier. Dengan penerapan teknik *modeling*, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih karier. Peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Terdapat dua macam hipotesis penelitian menurut (Sugiyono, 2015) yaitu hipotesis kerja (H1) dan hipotesis nol (H0). Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.

Berdasarkan deskripsi teori hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H0: Teknik *modeling* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemilihan karier di SMA Negeri 1 Adipala.

H1: Teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemilihan karier di SMA Negeri 1 Adipala.

